

▶ TAJUK RENCANA ◀

Mengenai Timor Timur

Pen
Pe
Kr
J

KITA mungkin tergoda menepuk bahu kita sendiri akhir-akhir ini karena menampung hasil pengamatan beberapa pihak luar negeri yang cukup positif mengenai situasi di Timor Timur.

Sebuah delegasi dari Komite Internasional Palang Merah telah mengadakan penelitian yang cukup cermat di Propinsi RI ke dua-puluh tujuh itu. Baik Ketua Misi tsb. D. Delapraz yang selama 3 tahun berkedudukan di Kuala Lumpur sebagai Perwakilan Asia Tenggara untuk Palang Merah Internasional, maupun beberapa anggota missinya telah mengenal situasi dan kondisi di Timor Timur. Mereka malahan mengikut sertakan seorang anggota yang mahir bahasa Portugis. Dengan demikian, misi itu tidak terdiri dari orang-orang yang mudah disesatkan.

Palang Merah Internasional sudah beberapa tahun aktif di sana untuk menangani masalah pangan dan kesehatan. Tujuan misi mereka sekali ini terutama untuk menajagi, apakah memang ada kasus sejumlah besar orang Timtim "menghilang" begitu saja. Menajagi nasib perorangan, apakah mereka mati, ditahan atau berada di suatu tempat tanpa memberitahukan keluarganya merupakan salah satu tugas tradisional yang dilakukan Palang Merah.

Delapraz mengemukakan, pada umumnya dapat dikatakan bahwa soal persediaan pangan dan kesehatan di Timor Timur tidak gawat lagi. Ia jelas membantah bahwa ada situasi kelaparan di sana.

Tapi ia tekankan supaya tetap waspada dalam menghadapi soal pangan tsb. karena musim kemarau serta gangguan tikus dapat menimbulkan krisis di beberapa tempat pada bulan-bulan mendatang ini. Sedangkan mengenai situasi kesehatan ia anjurkan supaya usaha intensif kesehatan masyarakat, yang selama ini dilakukan, diteruskan.

Entah kebetulan atau memang sudah diatur sebelumnya, bekas PM Australia Gough Whitlam ditemani oleh redaktur luar negeri harian "The Sidney Morning Herald" juga mengunjungi propinsi keduapuluh tujuh itu. Apa yang disebut sebagai "masalah Timor Timur" timbul, ketika Gough Whitlam menjadi Perdana Menteri. Pertemuannya yang terkenal dengan Presiden Soeharto di Wonosobo pada tahun 1975 terutama membicarakan soal Timor Timur supaya tetap ada pengertian antara Indonesia dan Australia. Pada akhir tahun itu, ia berhenti atau diberhentikan sebagai Perdana Menteri. Dan soal Timor Timur karena beberapa perkembangan yang tidak diduga meningkatkan suhu emosi masyarakat Australia menjadi soal yang hangat sekali di negara itu.

Gough Whitlam tertarik mengunjungi Timor Timur terutama karena pemberitaan yang meluas di media pers Australia mengenai krisis pangan di propinsi tsb, antara lain berdasarkan sebuah surat dari pejabat Uskup Gereja Roma Katolik di Dilli. Dalam sebuah konprensi pers di Jakarta, ia bantah dengan keras bahwa di Timor Timur situasi pangan, kesehatan dan sekuriti mengkwatirkan. Mungkin pernyataannya itu terlalu keras sehingga beberapa wartawan luar negeri dalam konperensi pers itu menjadi terlibat dalam suatu tanya jawab yang intensif.

Observasi para pengamat dari luar itu yang bernada positif jangan sampai menimbulkan rasa puas di kalangan kita sendiri mengenai situasi di Timor Timur. Suatu sikap kritis mengenai apa yang telah kita capai harus tetap dipelihara supaya usaha perbaikan laju pembangunan di propinsi tsb tetap ditingkatkan. Situasinya di sana jelas tidak mudah. Kondisi tanah dan lingkungan tidak memberikan kemungkinan luas untuk suatu laju pembangunan yang pesat dalam waktu yang relatif singkat. Sedangkan suasana psikologis di masyarakat purna kolonial seperti Timor Timur itu amat kompleks.

Justru karena itu, kita anggap penting sekali bahwa orang-orang Timor Timur sejak awalnya selalu diikuti sertakan baik dalam perencanaan, proses mengambil keputusan maupun dalam pelaksanaan berbagai program pembangunan. Para pejabat, baik sipil maupun militer, harus menghindarkan sikap "kolonial" yang berasumsi bahwa orang-orang setempat masih bodoh.

Meskipun prosesnya mula-mula lamban tapi dengan mengikut sertakan orang-orang Timor Timur dalam usaha pembangunan propinsi mereka, antara lain dengan meningkatkan berbagai latihan kejuruan yang kini memang sudah dimulai serta memberikan mereka tanggung jawab yang sepadan kita tunjukkan pada diri kita sendiri, Timor Timur memang bagian integral wilayah serta cita-cita nasional Republik Indonesia. Apa pendapat pihak luar negeri, baik maupun buruk, sebenarnya adalahn soal yang tidak begitu menentukan.***